

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN *OUT DOOR* DALAM MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP LESTARI
KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

NURHIDAYAH
NIM 11.16.2. 0105

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2014**

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN *OUT DOOR* DALAM MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP LESTARI
KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**NURHIDAYAH
NIM 11.16.2. 0105**

Dibimbing Oleh:

1. Drs. Hasri, MA.
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2014**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله
واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Bapak Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Bapak Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II dan Bapak Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Bapak Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Bapak Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kejra (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Bapak Drs. Hasri, M.A., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Dr. Syamsu S, M.Pd.I. selaku penguji I dan Mawardi S,Ag., M.Pd.I. sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
6. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
8. Suamiku tersayang Sabir, beserta anak-anakku tercinta Helvyanty, Heryanto, Heryl Wijaya.
9. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, Februari 2013

IAIN PALOPO

Penulis

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **MANAJEMEN PEMBELAJARAN *OUT DOOR* DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP LESTARI KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**

Nama Penulis : **Nurhidayah**

Nim : **11.16.2. 0105**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji seminar hasil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Februari 2014

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hasri, M.A
NIP 19521231 198003 1 036

Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.
NIP 19710927 200312 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhidayah
Nim : 11.16.2. 0105
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Februari 2014
Yang membuat pernyataan

IAIN PALOPO

Nurhidayah

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Manajemen Pembelajaran Out Door dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu”*, yang ditulis oleh Nurhidayah, NIM 11.16.2. 0105, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 13 Maret 2014., bertepatan dengan tanggal 11 Jumadil Awal 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

13 Maret 2014 M
Palopo, _____
11 Jumadil Awal

1435 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Syamsu Sanusi, M. Pd.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Hasri, M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.

NIP 19511231 198003 1 012

Drs. Hasri, M.A.

NIP 19521231 198003 1 036

ABSTRAK

Nurhidayah, 2013 “**Manajemen Pembelajaran *Out Door* Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu**”.

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran *out door* dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, 2) Faktor-faktor apa yang menghambat pembelajaran *out door* dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu serta solusi mengatasinya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka dalam menganalisis data.

Adapun hasil penelitian yakni: 1) Manajemen Pembelajaran *Out Door* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu meliputi: a. Pengelolaan Kurikulum, b. Pengelolaan Peserta Didik, c. Evaluasi Pembelajaran. 2) Faktor-faktor yang Menghambat Pembelajaran *Out Door* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Serta Solusi Mengatasinya yaitu: a. Keterbatasan sarana dan prasarana b. Kurangnya dukungan dari orang tua c. Kurangnya tenaga dan kemampuan guru yang cakap dalam bidangnya. Solusi dari permasalahan tersebut yaitu: a. Meminta kepada pihak yayasan untuk membenahi keperluan-keperluan yang mendesak, di samping itu pihak sekolah telah mengajukan permohonan bantuan kepada Dinas Dikpora setempat (DIKPORA Kabupaten Luwu) untuk memberikan bantuan sarana dan prasarana, b. Meningkatkan sosialisasi kepada orang tua serta menjalin kerjasama yang baik dengan baik, sehingga tercipta hubungan silaturahmi yang kokoh dan menghasilkan kepercayaan yang tinggi pada sekolah, c. Mengupayakan untuk mendatangkan dari Kemenag yang memang sudah PNS dan kompeten di bidangnya melalui surat permohonan.

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

	HALAMAN SAMPUL	i
	HALAMAN JUDUL.....	ii
	PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
	NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
	PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
	PRAKATA	vi
	DAFTAR ISI.....	viii
	ABSTRAK	x
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah.....	1
B.	Rumusan Masalah.....	9
C.	Tujuan Penelitian.....	10
D.	Manfaat Penelitian.....	10
E.	Definisi Operasional Variabel.....	11
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	
A.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
B.	Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran <i>Out Door</i>	14
C.	Mutu Pendidikan.....	22
D.	Manajemen Pembelajaran <i>Out Door</i> dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah	
	27	
E.	Kerangka Pikir.....	32
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B.	Sumber Data.....	35
C.	Subjek Penelitian.....	36
D.	Instrumen	Penelitian
	36	
E.	Teknik	Pengumpulan Data
	39	
F.	Teknik	Pengolahan Data
	40	

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**A. Hasil Penelitian**

1. Gambaran Umum SMP Lestari Belopa

.....
.....
432. Bentuk Kegiatan Pembelajaran *Out Door* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.....
.....
493. Faktor-faktor yang Menghambat Pembelajaran *Out Door* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Serta Solusi Mengatasinya.....
.....
57**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 61

B. Sara-saran..... 62

DAFTAR

63

LAMPIRAN-LAMPIRAN**PUSTAKA****IAIN PALOPO**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai salah satu tempat untuk menentukan masa depan anak, karena di sekolah inilah anak mencari ilmu dan bekal hidup. Oleh karena itu sekolah ini harus diatur, disusun, dikelola sedemikian rupa sehingga memenuhi harapan.¹ Dengan demikian, sekolah merupakan jembatan bagi kesuksesan masa depan anak, tentunya tergantung dari bagaimana sekolah mampu menghasilkan anak yang berkualitas. Karena dalam Islam anak dilahirkan dalam kondisi yang bersih sebagaimana sabda Rasulullah dalam salah satu hadis yang berbunyi:

Sehubungan dengan hal ini Rasulullah pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَنَّ
أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ
جِدْعَاءِ)²

Artinya:

¹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), h. 13.

²Abu “Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja’fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth, h 456.

Telah mengatakan kepada kami 'Abdâni telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda ” Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknya-lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”

Jika memperhatikan hadis tersebut maka yang memiliki peran penting dalam rangka mencetak karakter anak adalah orang tua namun jika ditafsirkan secara konteks hadis tersebut maka guru pun termasuk dalam kategori ibu/bapak (orang tua) bagi anak/peserta didik pada lembaga pendidikan.

Jika melihat salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di negara Indonesia saat ini adalah peningkatan mutu pendidikan, namun yang terjadi justru kemerosotan mutu pendidikan dasar, menengah, maupun tingkat pendidikan tinggi. Hal ini berlangsung akibat penyelenggaraan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas dan kurang dibarengi dengan aspek kualitasnya.

Peningkatan kualitas pendidikan ditentukan oleh peningkatan proses belajar mengajar. Dengan adanya peningkatan proses belajar mengajar dapat pula meningkatkan tingginya kualitas kelulusannya. Peningkatan kualitas proses pembelajaran ini akan sangat tergantung pada pengelolaan sekolah dan pengajaran/pendekatan yang diterapkan guru.³

Mutu pendidikan pada dasarnya mencakup keseluruhan proses pendidikan, ya itu *input*, proses, dan *output* pendidikan. Untuk menghasilkan *input*, *proses*, dan *output*

³<http://edu-articles.com/peningkatan-mutu-pendidikan/>. (laman diakses pada tanggal 12 Desember 2013).

output yang bermutu harus dilakukan dengan manajemen yang baik, dengan penerapan manajemen yang benar dan baik akan berdampak pada efisiensi pelaksanaan program dan meningkatnya kualitas dan mutu pendidikan.⁴

Pendidikan dalam lingkungan sekolah mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan individu. Tujuan utama pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan dirinya dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan bagi bangsa adalah suatu proses dan juga sistem yang mempunyai tujuan ideal, begitu juga dengan pendidikan bangsa ini sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1 bahwasanya:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁵

Menurut ajaran Islam pendidikan adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur’an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

⁴Ara hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), h. 324.

⁵DPR RI dan Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang sIstem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

- Dalam Q.S. Al-Imran/3: 104;

وَأَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبَدِّلُهَا وَلَا تُشْرِكْ بِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَدِيقًا حَنِيفًا
 وَمَنْ يُشْرِكْ بِهِ فَإِنَّهُ حَمِيلٌ مُّبْتَلٍ ۚ لَتَلْمِزُنَّكُمُ الْمَلَائِكَةُ بِمَا كُنتُمْ تُكْفِرُونَ ۚ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ لَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ ۚ وَلَا تَتْلُوا الحُرُوفَ حَتَّىٰ بِدْعُوا وَبِئْسَ لِلظَّالِمِينَ هَدًى ۚ وَأَنْتَ قَدِ اتَّخَذْتَ اللَّهَ هُزُوًا ۚ يُخَذُّهُمُ الذُّكُورُ أَهْلًا ۚ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁶

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa hendaklah di antara kita yang menyeru kepada kebaikan dalam hal ini pengajaran atau pembelajaran agama Islam dapat digolongkan ke dalam kelompok seperti yang dimaksud dengan ayat tersebut.

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan sekolah dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Dalam arti yang substansial, bahwa proses pembelajara dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.⁷

⁶Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Jumânatul 'Alî, 2004), h. 324.

⁷Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 1.

Terkait dengan pendidikan di Indonesia, SMP Lestari Kecamatan Belopa berupaya untuk melahirkan konsep pendidikan berbasis cinta lingkungan. Konsep sekolah alam sendiri adalah manifestasi dari pendidikan di luar ruangan. Konsep yang lebih mengarah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Alam sebagai media belajar merupakan solusi ketika terjadi kejenuhan atas metodologi pendidikan di dalam kelas. Dalam hal ini, peserta didik dan guru memiliki peran yang sangat urgen, terutama dalam proses belajar mengajar, sedang sekolah adalah wadah bagi seluruh komponen yang ada di dalamnya. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran dengan baik, dimana sekolah khususnya pembelajaran yang dilakukan diluar kelas merupakan tempat interaksi belajar mengajar berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai akan terlaksana. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik maka peserta didik akan mendapatkan pelayanan menurut kebutuhannya dan mencapai hasil pendidikan yang maksimal secara efektif dan efisien.

Pendidikan *out door* merupakan metode baru yaitu pembelajaran di luar kelas merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/ sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.⁸

Pendidikan sekolah berusaha memperbaharui metodologi itu dengan

⁸Hari Yulianto, <http://blog.uny.ac.id/hariyulianto/2010/01/25/aktivitas-luar-sekolah/>, diakses 31 Maret 2011.

penekanan pada proses aktivitas pembelajaran di luar kelas. Pendidikan dan latihan di luar kelas dapat menggantikan proses pendidikan konvensional (kelas/ruangan) yang selama ini dilakukan secara tertutup. Akibatnya model pendidikan tersebut lebih berorientasi pada nilai-nilai kuantitatif, bukan pada proses pengenalan lebih dalam pada sumber-sumber pengetahuan.

Kemampuan mengelola pembelajaran di luar kelas sering juga disebut kemampuan menguasai medan atau lingkungan alamnya. Untuk itu pembelajaran di sekolah harus benar-benar melaksanakan konsep manajemen yang baik.

Keunggulan manajemen sebuah lembaga atau institusi menurut banyak kalangan telah memberikan sumbangan bagi kemajuan institusi itu sendiri. Ini bisa diperlihatkan pada industri-industri besar, lembaga-lembaga pendidikan dan perguruan tinggi yang berpengaruh dalam melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karna prestasi mereka dalam banyak hal ditopang oleh system manajemen yang berupaya mencapai tujuan dan sasaran organisasi melalui pemanfaatan dan optimalisasi sumber daya yang ada dalam organisasi.

Dengan upaya mengkonsolidasi dan memobilisasi sumber daya ini dinilai banyak pihak sebagai strategi yang tepat untuk mengefektifkan perubahan ke arah yang positif.⁹

Dengan hal ini, pembelajaran *out door* sangat dibutuhkan peranannya terkait dengan pendidikan yang saat ini hanya mengandalkan kuantitas ketimbang kualitas.

⁹Nizar Ali, al-Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), h. 63.

Pembelajaran *out door* bertujuan agar peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar, dan, mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup, serta memiliki apresiasi terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Dengan adanya persaingan yang ada di dunia pendidikan sekarang ini tentu menuntut sekolah untuk berlomba-lomba menghasilkan out put dalam hal ini peserta didik yang memiliki daya saing, sehingga banyak sekolah yang muncul dengan bermacam-macam desain, misalnya sekolah dengan *background* Islam Terpadu (IT), *full day school*, berstandar nasional atau bahkan internasional. Dari bermacam-macam bentuk sekolah ini tentu memiliki manajemen sekolah yang berbeda, dan tentu guru yang ada memiliki strategi dalam pengelolaan pembelajaran yang berbeda pula.

Sedangkan mereka yang kurang puas dengan pendidikan formal cenderung memilih pendidikan sekolah alternatif, yakni sekolah yang bentuk dan metode belajarnya berbeda dari sekolah formal. Bentuk dari sekolah alternatif sendiri beragam, mulai kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) atau yang dahulu di kenal dengan anak cacat, *home schooling* atau belajar di rumah, sampai sekolah alternatif berbasis kurikulum IAIN yang bisa melebar dalam bentuk *outbound*.¹⁰

Maka dari itu, perlu diadakannya mutu pendidikan pada pendidikan sekolah alternatif, terutama di sekolah alam. Sebab seperti penulis ketahui bahwa pendidikan yang bermutu adalah merupakan akses untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan

¹⁰Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?! (buku pintar sekolah alam/outbound, home schooling, dan anak berkebutuhan khusus)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), h. 9.

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan, memberdayakan dan memberadabkan kehidupan bangsa.

Dalam penelitian ini penulis akan fokus kepada pendidikan sekolah alternatif dengan konsep kurikulumnya yang berbasis alam, yaitu sebuah metode, yang mana guru mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Di samping itu juga peserta didik diajarkan untuk berwirausaha, bisnis, magang, dan lain sebagainya.

SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu merupakan salah satu sekolah yang berada di daerah Paconne Kecamatan Belopa yang menggabungkan dan mengembangkan aspek intelektual, emosional, spiritual serta berbagai ketrampilan hidup peserta didik. SMP Lestari menerapkan pola pembelajaran di alam terbuka untuk melatih aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dengan sekolah yang membebaskan, mengeksplorasi kreatifitas dan daya fikir anak dengan metode *fun learning* (dimana anak merasa selalu senang tanpa merasa sedang belajar materi pelajaran).

Suasana belajar yang diterapkan dengan model pembelajaran yang terjun langsung ke alam merupakan salah satu sarana yang efektif terhadap gejolak alam. Dari sini diharapkan akan tumbuh kesadaran terhadap lingkungannya sejak dini, sehingga kelestarian tetap terjaga.

Melalui konsep sekolah alam itu, para peserta didik didorong untuk dekat serta berinteraksi dengan alam. Mereka dapat berinteraksi dan mengeksplorasi alam

di sekitarnya. Dengan demikian, peserta didik merasa nyaman, senang, dan tidak merasa terbelenggu karena dalam hal ini guru bukanlah satu-satunya narasumber. Di sekolah ini, guru ditempatkan sebagai fasilitator, motivator, sahabat atau mitra. Karena hal inilah peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran *out door* di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, dengan pembelajaran yang dilakukan khusus diluar kelas.

Pengelolaan pembelajaran di luar kelas sebenarnya merupakan model pembelajaran untuk mencegah terjadinya kejenuhan dan kebosanan yang mengakibatkan peserta didik menjadi tidak semangat untuk mengikuti mata pelajaran yang diselenggarakan di dalam kelas. Dari situlah bagaimana kapasitas guru dapat diukur dalam hal kemampuannya mengelola pembelajaran *out door*. Sehingga dapat dikatakan guru tersebut mampu menciptakan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan peserta didik yang diinginkan.

Dalam kegiatan manajemen pembelajaran *out door* meliputi pengelolaan kurikulum, peserta didik, guru, dan fasilitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Manajemen Pembelajaran *Out Door* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu yang disusun dalam bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi, yaitu :

1. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran *out door* dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat pembelajaran *out door* dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu serta solusi mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran *out door* dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat proses pembelajaran *out door* dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu serta solusi mengatasinya

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Penelitian Secara Teoretis

Sedangkan manfaat penelitian secara teoretis pada penelitian ini adalah dapat dipergunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dan dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi hasil penelitian terhadap peneliti yang akan datang.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Dalam penelitian ini manfaat secara praktisnya adalah bagi guru di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu diharapkan mampu membaca dan memahami manajemen pembelajaran *out door* dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam sehingga dengan meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam tersebut maka tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan contoh dalam menerapkan pelajaran-pelajaran lain dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya yang ada di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional adalah definisi didasarkan atas sifat-sifat yang dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembatasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan adalah: Sebelum penulis memaparkan lebih lanjut, terlebih dahulu akan penulis kupas beberapa istilah dari

judul di atas untuk menghindari kesalahan dalam memahami tulisan ini, yaitu:

Manajemen Berasal dari bahasa latin, yaitu asal dari kata manus yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya Management diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Mutu: dapat diartikan sebagai (ukuran) baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb); kualitas.¹¹

Out door adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan alam sebagai media pembelajarannya. Karena pada hakikatnya, memanusiakan manusia adalah pendidikan, sedangkan alam adalah tempat manusia hidup.¹²

Pendidikan Agama Islam Adalah usaha-usaha secara sadar, sistematis dan pragmatis dan membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.¹³ Yang dimaksud pendidikan agama Islam disini adalah suatu bidang studi (mata pelajaran) yang ada di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu yang

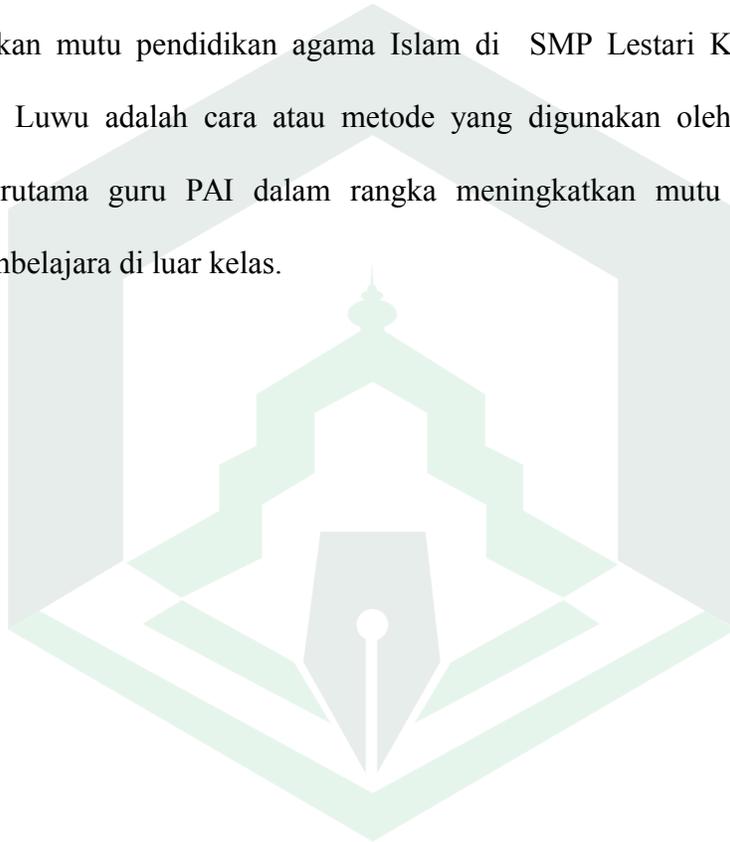
¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1061.

¹²Miftahul R, "*Hakikat Pembelajaran*", Quantum, (Edisi: 17/th.7/1/2001), h. 18.

¹³Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang, Usaha Nasional, 1983), h. 27.

diberikan pada semua peserta didik sebagai upaya penyiapan peserta didik yang berkualitas baik sebagai orang beragama maupun orang yang berbangsa dan bernegara.

Jadi yang dimaksud dengan manajemen pembelajaran *out door* dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu adalah cara atau metode yang digunakan oleh para pengelola sekolah terutama guru PAI dalam rangka meningkatkan mutu pembelajarannya melalui pembelajaran di luar kelas.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Penelitian ini berfokus pada pengaruh manajemen pembelajaran *out door* dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Sebelum membahas tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu memaparkan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut:

Pertama, Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Pada MTs. PERGIS Wotu Kab. Luwu Utara” yang ditulis oleh A. Ahmad Abdullah NIM 06.19.2.0108 skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAI Palopo tahun 2008. Penelitian ini fokus membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di MTs. PERGIS Wotu Kabupaten Luwu Utara.¹

Kedua, adalah skripsi yang berjudul ”Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Manajemen Berbasis Sekolah Pada MIN Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanang Kabupaten Tana Toraja” ditulis oleh Maryam Zainuddin (NIM 06.19.2.0644) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAI Palopo tahun 2010.² Penelitian ini mengkaji problematika pelaksanaan manajemen

¹Abdullah, *Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Pada MTs. PERGIS Wotu Kab. Luwu Utara*, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2008), h. x.

²Maryam Zainuddin, *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Manajemen Berbasis Sekolah Pada MIN Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanang Kabupaten Tana Toraja*,

pendidikan yang berbasis sekolah yang ada di MIN Salubarani Kecamatan Gandang Batu Kabupaten Tana Toraja

Dari kedua judul skripsi di atas yang terkait tentang Manajemen Pembelajaran atau upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai bagian dari proses pembelajaran, tidak ditemukan pembahasan yang secara khusus tentang Manajemen pembelajaran *out door* yang penulis bahas sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti. Dari sini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam pembahasan tentang penelitian tersebut.

B. Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran Out Door

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran Out Door

Berbicara tentang manajemen pembelajaran *out door*, maka langkah pertama yang harus ditemukan adalah pengertian manajemen. Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu asal dari kata manusia yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *Management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.³

skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2010), h. x.

³Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Cet. I Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 3.

Sedangkan Menurut istilah (terminologi) terdapat banyak sekali pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen. Pendapat para tokoh memang ada perbedaan dan kesamaan, hal ini di sebabkan karena sudut pandang dan pengalaman mereka berbeda. Pendapat tersebut diantaranya:

Secara terminologis dalam buku *Principles of Management* disebutkan *management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives*.⁴ Artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian inilah yang kemudian disebut sebagai prinsip-prinsip manajemen. Dalam literatur Indonesia ditemukan beberapa definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli manajemen antara lain:

- a. Sufyarma mengutip dari Stoner bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁵

⁴Henry L Sisk, *Principles of Management* (Ohio: South Western Publishing Company, 1969), h. 10.

⁵Sufyarma, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan* (Cet. 1, Bandung: CV Alfabeta, 2003), h. 188-189.

- b. Menurut Iwa Sukiwa manajemen adalah sebagai suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi, intervensi, dan keterlibatan orang lain dalam mencapai sasaran tertentu atau yang telah ditetapkan, dengan efektif.⁶
- c. Menurut Nanang Fatah, seperti yang dikutip oleh Nizar Ali dan Ibi Syatibi manajemen diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Sebagai ilmu, manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Sementara dipandang sebagai profesi, karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.⁷

Definisi yang paling sederhana, tetapi sekaligus paling “klasik” tentang manajemen mengatakan, bahwa manajemen “adalah seni memperoleh hasil melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang lain”.⁸ Mempelajari literatur manajemen, maka akan ditemukan bahwa istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu *pertama*, manajemen sebagai suatu proses, *kedua*, manajemen

⁶Iwa Sukiwa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan* (Bandung: TARSITO, 1986), h.13.

⁷Nizar Ali, Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), h. 64.

⁸Sondang P. Siagian., *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 2.

sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan ketiga, manajemen sebagai suatu seni dan sebagai suatu ilmu.⁹

Dari pengertian di atas, dapat diambil suatu pengertian manajemen adalah didasari dengan ilmu untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan tindakan-tindakan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya.

Setelah ditemukan tentang pengertian manajemen, maka kata yang kedua adalah pengertian dari pembelajaran. Pengertian Pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.¹⁰

Pembelajaran menurut Ismail SM, pembelajaran melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang didalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar.¹¹ Jadi pembelajaran sudah mencakup belajar. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal

⁹Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Cet. XVIII; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 3.

¹⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 100.

¹¹Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, (Semarang: CV AnekaIlmu, 2003), h. 6.

material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹²

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹³

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu pengertian pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan peserta didik sehingga terjadi tingkah laku ke arah yang lebih baik, yang tersusun juga meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran *out door* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan alam sebagai media pembelajarannya. Karena pada hakikatnya, memanusiaikan manusia adalah pendidikan, sedangkan alam adalah tempat manusia hidup.¹⁴

Pembelajaran *out door* sebenarnya memberikan suatu ketrampilan (*life skill*) kepada peserta didik, yaitu dengan membekali pengetahuan kreatif, produktif, dan inovatif. Sehingga dengan memiliki ketrampilan serta kecakapan itu dapat di

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

¹⁴Miftahul R, "*Hakikat Pembelajaran*", Quantum, (Edisi: 17/th.7/1/2001), h. 18.

harapkan peserta didik mampu memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha untuk dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

Manajemen pembelajaran adalah sebagai usaha dan tindak kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran.¹⁵

Dengan demikian, manajemen pembelajaran *out door* merupakan proses penataan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik, yang menempatkan lingkungan hidup sebagai basis penyelenggaraannya.

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran *Out Door*

Menurut Shrode dan Voich, yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmuni menerangkan bahwa tujuan utama manajemen adalah produktivitas dan kepuasan.¹⁶

Mungkin saja tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/ lulusannya, keuntungan/ profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah/ nasional, tanggung jawab nasional. tujuan ini berdasarkan penataan dan pegkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang serta ancaman. Dalam hal itu, jika diterapkan pada pembelajaran *out door* maka tujuan manajemen pembelajaran

¹⁵Syaiful Syagala, *Konsep dan Wawancara Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 40.

¹⁶Jamal Ma'mur Asmuni, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Professional* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 73.

out door pada umumnya untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas. Terutama meningkatkan ketrampilan dan melatih keberanian, dan peserta didik selalu diarahkan untuk kreatif.

Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar peserta didik.

3. Fungsi Manajemen Pembelajaran *Out Door*

Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut beberapa fungsi diantaranya yaitu:

a. Perencanaan/*Planning*

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁷ Dalam kedudukannya, guru sebagai seorang manajer harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁷Udin Syaefudin Su'ud dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 4.

Manajemen menempatkan perencanaan sebagai fungsi organik manajerial yang pertama karena perencanaan merupakan langkah konkret yang pertama diambil dalam usaha pencapaian tujuan. Semakin matang dan terperinci sebuah perencanaan maka akan semakin mudah melakukan kegiatan manajemen.

b. Pengorganisasian / *organizing*

Pengorganisasian adalah “keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”¹⁸

Menurut Gibson seperti yang dikutip Syaiful Sagala pengorganisasian meliputi semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang merencanakan menjadi suatu struktur tugas, wewenang, dan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tugas yang diinginkan organisasi.¹⁹

c. Penggerakan Pembelajaran / *actuating*

Kepemimpinan pembelajaran yang dijalankan oleh guru merupakan penggerakan dari implementasi perencanaan dan pengorganisasian secara konkret, karena proses mempengaruhi murid agar mau belajar dengan sukarela dan perasaan

¹⁸Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 81-82.

¹⁹Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2000), h. 4950.

senang (*enjoyable*) memungkinkan tujuan pembelajaran–perubahan tingkah laku peserta didik dapat tercapai secara optimal.²⁰

Pergerakan berarti merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan antusias dan kemampuan yang baik. Pergerakan dalam hal ini adalah upaya untuk mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan dengan melalui berbagai pengarahan, dan pemotivasian agar setiap anggotadapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

d. Evaluasi pembelajaran /*controlling*

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk- kerja, proses, orang, obyek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.²¹

Evaluasi dalam pembelajaran terbagi menjadi dua, yakni evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

²⁰Syafaruddin dan Irwan Nasution, *op. cit.*, h. 122.

²¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 19.

C. Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu

Kata “Mutu” berasal dari bahasa Inggris “*Quality*” yang berarti kualitas.²²

Dengan hal ini, mutu berarti merupakan sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Sesuai keberadaannya, mutu dipandang sebagai nilai tertinggi dari suatu produk atau jasa.

Menurut Crosby mutu adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan (*Conformance to requirement*), yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik inputnya, prosesnya maupun *output*-nya.²³

Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Walaupun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, sehingga tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik.²⁴

Suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar, merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi

²²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1976), h. 327.

²³Nurochim, <http://nurochim.multiply.com/journal/item/1> diakses Kamis 9 Maret 2013.

²⁴Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, Terjemahan Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), h. 29.

yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diunggulii. Produk-produuk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal.²⁵

Mutu dalam pengertian relatif bukanlah suatu sebutan untuk suatu produk atau jasa, tetapi pernyataan bahwa suatu produk atau jasa telah memenuhi persyaratan atau kriteria, atau spesifikasi yang ditetapkan. Produk atau jasa tersebut tidak harus terbaik, tetapi telah memenuhi standar yang ditetapkan. Mutu dalam pengertian relatif memiliki dua aspek. *Pertama* mutu di ukur dan di nilai berdasarkan persyaratan kriteria dan spesifikasi (standarstandar) yang telah ditetapkan lebih dahulu. *Kedua*, konsep ini mengakomodasi keinginan konsumen atau pelanggan, sebab didalam penetapan standar produk dan atau jasa yang akan dihasilkan memperhatikan syarat-syarat yang dikehendaki pelanggan, dan perubahan-perubahan standar antara lain juga didasarkan atas keinginan konsumen atau pelanggan, bukan semata-mata kehendak produsen.²⁶

IAIN PALOPO

2. Indikator Mutu pendidikan

²⁵*Ibid*, h. 51.

²⁶Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah* edisi I (Ciputat: Pusat Kajian Manajemen Mutu Pendidikan, 2004), h. 162-163.

Dalam pengelolaan suatu unit pendidikan, indikator mutu dapat dilihat dari:

- a. *Input*, yang meliputi: peserta didik, tenaga pengajar, administrator, dana, sarana, prasarana, kurikulum, buku-buku perpustakaan, laboratorium, dan alat pembelajaran.
- b. Proses, yang meliputi: pengelolaan lembaga, pengelolaan program studi, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, interaksi akademik, seminar, penelitian, wisata ilmiah. Dan c) *Output*, yang meliputi: lulusan, temuan-temuan, perilaku/akhlak, hasil-hasil, kinerja lainnya.²⁷ Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu pendidikan di sekolah/ madrasah dapat di ukur dari ketiga faktor-faktor tersebut. Semakin tinggi input, proses, dan output nya, maka semakin tinggi pula mutu pendidikan sekolah/ madrasah tersebut.

Dalam konteks pendidikan, mutu dalam hal ini berpedoman pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Pada proses pendidikan yang bermutu, tercakup berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), administrasi, sarana dan prasaarana, sumber daya lainnya, serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah menyinkronkan berbagai input tersebut atau menyinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, peserta didik, dan sarana pendukung dikelas maupun diluar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup

²⁷Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21* (Yogyakarta: Safira Insani Press dan Magister Studi Islam UII, 2003), h. 66.

substansi akademis maupun nonakademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil *output* harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan target yang akan dicapai untuk setiap tahun kurun waktu tertentu yang jelas. Selain itu, berbagai *input* dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil output yang ingin dicapai.

Proses menuju sekolah bermutu terpadu, maka kepala sekolah, komite sekolah, para guru, staf, peserta didik dan komunitas sekolah harus memiliki obsesi dan komitmen terhadap mutu, yaitu pendidikan yang bermutu. Memiliki visi dan misi mutu yang difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dan harapan para pelanggannya, baik pelanggan internal, seperti guru dan staf, maupun pelanggan eksternal seperti peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, pemerintah, pendidikan lanjut dan dunia usaha.²⁸

Oleh karena itu, upaya mewujudkan sekolah yang bermutu terpadu dituntut untuk berfokus kepada pelanggannya, adanya keterlibatan total semua warga sekolah, adanya ukuran baku mutu pendidikan, memandang pendidikan sebagai sistem dan mengadakan perbaikan mutu pendidikan berkesinambungan.

3. Mutu Pendidikan sekolah

²⁸Nurochim, <http://nurochim.multiply.com/journal/item/1> diakses Kamis 9 Maret 2013.

Mutu pendidikan pada dasarnya mencakup keseluruhan proses pendidikan, yaitu *input*, *proses*, dan *output* pendidikan. Untuk menghasilkan *input*, proses, dan *output* yang bermutu harus dilakukan dengan manajemen yang baik, dengan penerapan manajemen yang benar dan baik akan berdampak pada efisiensi pelaksanaan program dan meningkatnya kualitas dan mutu pendidikan.²⁹

Mutu sekolah adalah mutu semua komponen yang dalam sistem pendidikan, artinya efektivitas sekolah tidak hanya dinilai dari hasil semata, tetapi sinergitas berbagai komponen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan bermutu,³⁰ maka usaha-usaha untuk peningkatan kualitas pendidikan adalah melalui beberapa cara, seperti:

- a. Meningkatkan ukuran prestasi akademik melalui ujian nasional atau ujian daerah yang menyangkut kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki test bakat, sertifikasi kompetensi dan profil portofolio.
- b. Membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui belajar secara kooperatif.
- c. Menciptakan kesempatan belajar baru disekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari dan tetap membuka sekolah pada jam-jam libur.
- d. Meningkatkan pemahaman dan penghargaan belajar melalui penguasaan materi dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik.

²⁹Ara hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Educa, 2010), h. 323-324.

³⁰*Ibid.*

- e. Membantu peserta didik memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan keterampilan, bertindak sebagai sumber kontak informal tenaga kerja, membuat daftar riwayat hidupnya dan mengembangkan portofolio pencarian pekerjaan

D. Manajemen Pembelajaran Out Door Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah

Pembelajaran *out door* yang selanjutnya disebut sebagai pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan atau di kelas, memang sudah menjadi suatu kebutuhan bagi sekolah yang menggunakan alam sebagai media pembelajarannya. Alam seisinya ini dirawat dan dikelola oleh manusia yang kompetensi dan kecerdasannya sangat beragam. Jika kecerdasan yang beragam tersebut digali secara terus-menerus dengan cara yang tepat dan cepat, akan muncullah manusia-manusia unggul dalam bidang linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonalnya.³¹

Kegiatan pembelajaran di luar ruangan atau pembelajaran *out door* merupakan bagian tak terpisahkan dari sekolah alam, karena melalui aktifitas di luar ruangan (*outdoor*) semua bagian perkembangan anak dapat ditingkatkan. Hal ini terjadi karena aktifitas *outdoor* melibatkan multiaspek perkembangan anak dan juga lebih berperan dalam mengintegrasikan sensoris dan berbagai potensi yang dimiliki anak. Hal ini

³¹Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2010), h. XV.

termasuk perkembangan fisik, keterampilan sosial, pengetahuan budaya serta perkembangan emosional dan intelektual.³²

Membangun sekolah, hakikatnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia. Sayangnya, banyak sekolah yang sadar atau tidak, malah membunuh banyak potensi peserta didiknya. Dalam hal ini, pembelajaran *out door* sangat dibutuhkan bagi pengembangan kompetensi dan kreativitas peserta didik.

Diantara jenis-jenis kegiatan pembelajaran outdoor pada sekolah alam yaitu:

1. *Outbound*

Kegiatan pelatihan di luar ruangan atau di alam terbuka (*outdoor*) yang menyenangkan dan penuh tantangan.³³ Kegiatan ini diberikan untuk semua peserta didik. *Outbound* bertujuan untuk pembentukan sikap kepemimpinan peserta didik (kepercayaan diri, kerja sama tim, dan lain-lain).

2. *Camping*

Merupakan kegiatan untuk meningkatkan kreatifitas anak dalam dan sikap keberanian dalam mengambil keputusan.

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kegiatan yang diajarkan pada peserta didik untuk pengenalan pada bidang-bidang tertentu disekitar alam. Semisal pengenalan pada nama-nama hewan, pohon, tumbuh-tumbuhan dan manfaatnya.

³²Rita Mariyana, *et. al.*, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 36.

³³Badiatul Muchlisin Asti, *Fun Outbound* (Yogyakarta: Divapress, 2009), h. 11.

4. Kebun dan ternak

Kegiatan kebun dan ternak dilakukan oleh semua peserta didik. Adapun jenis kegiatannya ditentukan sesuai dengan kelas peserta didik. Selain belajar mencintai lingkungan, kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk materi pelajaran lain secara terpadu.

5. *Market day*

Kegiatan ini merupakan ajang setiap sekolah untuk berjualan di Sekolah Alam. Setiap peserta didik akan terlibat mulai dari perencanaan, promosi hingga penjualan produk mereka. Hal ini membutuhkan kerjasama antara peserta didik masing-masing kelas. Pada saat market day, orang tua peserta didik dan masyarakat diundang untuk secara langsung melihat dan membeli dagangan peserta didik sekolah alam.

6. *Outing*

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk memperdalam pembelajaran yang disampaikan di sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang sesuai dengan tema pembelajaran peserta didik saat itu.

7. Latihan Pidato (*Muhadhoroh*) dan audiensi

Muhadhoroh merupakan pertemuan pekanan peserta didik yang bertujuan menjalin keakraban antar peserta didik. Di dalam kegiatan *muhadhoroh* terdapat audiensi peserta didik, yaitu satu pertunjukkan dari setiap kelas seperti drama, puisi dan melatih apresiasi peserta didik terhadap hasil karya temannya.

8. Renang

Hubungan Antara Perkembangan Dengan Belajar Kegiatan yang ada di sekolah alam seperti *Outbound*, Kebun dan Ternak, Market Day, Outing, *Muhadhoroh* dan Audiensi, *OTFA (Out Tracking Fun Adventure)*, dan renang merupakan aktivitas yang banyak menggunakan kemampuan motorik para peserta didik. Secara langsung dan tidak langsung, kegiatan belajar yang bersifat eksplorasi dan kegiatan penunjang lainnya merupakan bentuk aktivitas yang baik untuk perkembangan motorik.

Sedangkan komponen-komponen yang terkait dengan mutu pendidikan pada manajemen sekolah ada lima macam³⁴, diantaranya yaitu:

- a. Peserta didik, meliputi kesiapan dan motivasi belajarnya
- b. Guru, meliputi kemampuan profesional,
- c. moral kerja (kemampuan personal), dan kerja sama (kemampuan sosial).
- d. Kurikulum, meliputi relevansi konten (isi) dan operasionalisasi proses pembelajarannya.
- e. Sarana dan prasarana, meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran.
- f. Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi), yaitu partisipasinya dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah.

³⁴Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah* (Yogyakarta: IRCISOD, 2010), h. 155.

Dalam pengelolaan mutu total , sekolah dipahami sebagai unit layanan jasa, yakni pelayanan pembelajaran. Sebagai unit layanan jasa, maka yang dilayani sekolah (pelanggan) adalah pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal meliputi guru, pustakawan, laboran, teknisi, dan tenaga administrasi. Sedangkan pelanggan eksternal terdiri atas pelanggan primer, pelanggan skunder (orang tua, pemerintah, dan masyarakat), dan pelanggan tersier (pemakai, penerima lulusan, baik diperguruan tinggi maupun dunia usaha).

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, sekolah harus benar-benar siap dalam mengembangkan SDM nya, termasuk didalamnya yaitu:

- a. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, dimana sekolah diberikan kewenangan untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
- b. Pendidikan yang berbasiskan pada partisipasi komunitas, dimana terjadi interaksi yang positif antara sekolah dan masyarakat (sekolah sebagai *community learning center*).
- c. Dengan menggunakan paradigma belajar, akan menjadikan pelajar-pelajar menjadi manusia yang diberdayakan.³⁵

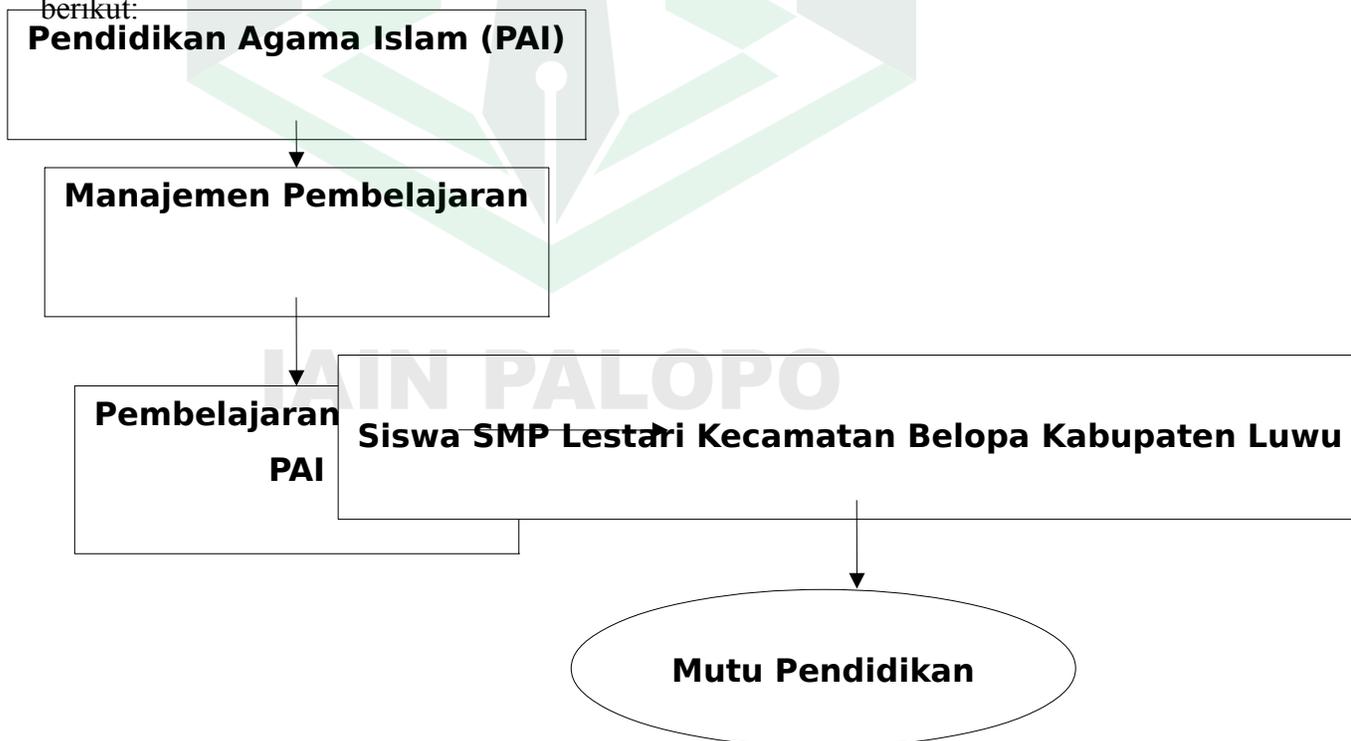
Jika hal tersebut telah terpenuhi maka lembaga sekolah akan memiliki mutu yang lebih baik sehingga alumninya memiliki kualitas dibandingkan dengan lembaga-lembaga sekolah lainnya.

E. Kerangka Pikir

³⁵*Ibid.*, 145.

Salah satu program utama sekolah ataupun pendidik adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikannya. Maka dalam setiap lembaga pendidikan terdapat kegiatan-kegiatan guna meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga tersebut. Demikian pula halnya dengan lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis memiliki program atau kiat dalam hal meningkatkan pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Salah satu program tersebut adalah pembelajaran *outdoor* (pembelajaran yang dilakukan di luar kelas). Pembelajaran *outdoor* jika ditata dengan baik dapat meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga tersebut, maka dalam penelitian ini mengulas tentang manajemen pembelajaran *outdoor* dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan kerangka pikir

berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja.
2. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka tentang Manajemen Pembelajaran *Out Door* Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.¹ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pengajaran di SMP Lestari Belopa Kabupaten Luwu:

- a. Guru. Guru yang dimaksud adalah guru yang mengajar di SMP Lestari Belopa Kabupaten Luwu, Baik yang PNS maupun yang non PNS, yang berada dalam lingkungan SMP Lestari Belopa Kabupaten Luwu.
- b. Peserta didik. Peserta didik yang dimaksud adalah seluruh peserta didik yang terdaftar di SMP Lestari Belopa Kabupaten Luwu yang mengikuti proses belajar mengajar.
- c. Komite sekolah. Komite sekolah yang dimaksud adalah seluruh pengurus komite yang ada di SMP Lestari Belopa Kabupaten Luwu yang mempunyai SK kepengurusan.
- d. Pihak lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti di SMP Lestari Belopa Kabupaten Luwu.

¹Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku, atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan tesis ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan di sini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan mengutipnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada.

C. Subjek Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah sebanyak 26 orang terdiri dari kepala sekolah, 21 peserta didik dan 4 guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang

memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

2. Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan

belajar dari responden.

e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).²

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya.³

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan tema penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data

²Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990), h. 136, 193

dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
- b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dari guru-guru atau peserta didiknya sendiri.
- b. Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

IAIN PALOPO

F. Teknik Pengolahan Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan uraian satuan dasar.⁴

⁴Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 69.

Jika demikian, Teknik analisis data merupakan penyajian data yang digunakan untuk menjawab semua rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan. Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yang di arahkan kepada tujuan tertentu yang telah ditetapkan lewat rumusan masalah, maka analisis data menggunakan metode induktif, yaitu metode berpikir dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa yang khusus ditarik generalisasi yang mempunyai sifat-sifat umum.⁵

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan. dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Sedangkan teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain adalah teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode.⁶

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan beberapa cara. Diantaranya: (1) membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara; (2)

⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,2000), h. 42.

⁶Lexy J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.330

membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non statistik, yaitu menggunakan analisis data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.



IAIN PALOPO

Ibid., h. 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Lestari Belopa

1. Profil SMP Lestari Belopa

SMP Lestari Belopa merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang ada di Jln. Rombena Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. Dipimpin oleh Bapak Ruslan S. Pd.I, sejak tahun 2010 sampai sekarang. SMP Lestari Belopa berdiri pada tahun 2008 di atas tanah seluas 342 m². Pembangunan SMP Lestari Belopa ini merupakan dipelopori oleh Yayasan Sipatuo.¹

Demikianlah sekilas tentang sejarah berdirinya SMP Lestari Belopa

Kabupaten Luwu.

2. Visi dan Misi SMP Lestari Belopa Kabupaten Luwu

a. Visi

Adapun visi adalah untuk mewujudkan cita-cita luhur Proklamasi 17 Agustus 1945 diperlukan kualitas manusia yang patriotik yaitu “warga yang cerdas, sehat, cakap, tangguh, ulet, bekerja keras, bersatu, bersemangat pengabdian, sedia berkorban. Selain itu, juga diperlukan perbaikan sistem dan tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjamin terwujudnya kesejahteraan bersama, persatuan dan kemakmuran, keadilan, demokratis, partisipasi, kesetaraan, pesatuan dan kemajemukan, persatuan serta kemajuan bagi seluruh rakyat.

b. Misi

Adapun misi SMP Lestari Belopa adalah Membebaskan rakyat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, menjunjung tinggi hak asasi manusia yang

¹Dokumen Profil SMP Lestari Belopa 2013/2014.

adil dan beradab, menjalin kerjasama yang lebih luas dengan berbagai pihak yang dilaksanakan dengan adil dan saling menguntungkan.²

3. Keadaan Guru

Pada umumnya guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan peserta didik. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Selanjutnya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

²Dokumen Visi dan Misi SMP Lestari Belopa

Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SMP Lestari Belopa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Lestari Belopa Tahun Ajaran 2013/2014

no.	Nama Guru	Jenis Kelamin		Jabatan/ Mata Pelajaran	Status
		L	P		
1	Ruslan, S. Pd. I	√		Kep.Sek/Penjas	PNS
2	Rahmatia S. Ag.		√	Guru/PAI	PNS
3	Hasnawiah, S. Pd.		√	Guru/PAI QH	PNS
4	Maona Lise, S.S.		√	Guru/BI	PNS
5	Dra. Patima		√	Guru/IPS Terpadu	PNS
6	Yusri Muis, S. Pd.	√		Guru/BIG	Honor
7	Kasmawati		√	Guru/Mulok	Honor
8	Juhri Sabra, S. Pd.		√	Guru/PK _n	Honor
9	Nurhasiba, S. Pd.		√	Guru/PAI SKI	Honor
10	Herman	√		Guru/Penjas	Honor
11	Nurhayati, S. Pd. I		√	Guru/IPA Terpadu	Honor
12	Samrah		√	Guru/BTA	Honor
14	Bidasari		√	Guru/Mulok	Honor
15	Inda Marliniati, ST.		√	Guru/TIK	Honor
16	Hj. Suhaeda, S.Pd.		√	Guru/Matematika	Honor
17	Alimuddin, S.Pd.	√		Guru/BIG	Honor
18	Rudini, S.Pd.	√		Guru/IPS	Honor
19	Jumria, S. Pd.		√	Guru/BK	Honor

20	Juhri Abidin		√	Guru/Aqidah Akhlak	Honor
21	Irawati, S. Pd.		√	Guru/Kesenian	Honor
22	Anita, S.Pd.		√	Guru/PKn	Honor
23	Megawati		√	TU	Honor

Sumber Data : Kantor SMP Lestari Belopa Tahun Ajaran 2013/2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru pada SMP Lestari Belopa Tahun Ajaran 2013/2014 telah cukup dengan melihat peserta didik yang ada. Dengan demikian SMP Lestari Belopa masih memerlukan tenaga pengajar untuk melengkapi berbagai kekurangan yang ada di sekolah tersebut.

4. Keadaan Peserta didik

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan peserta didik pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan peserta didiknya, kapasitas atau mutu peserta didik pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, peserta didik yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.

Dalam teori perkembangan peserta didik, setiap peserta didik mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan dirinya.

Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada peserta didik-peserta didik agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Peserta didik merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana peserta didik menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah kematangan kepribadiannya.

Jumlah peserta didik di sekolah ini sebanyak 57 peserta didik, terbagi atas 26 Putra dan 31 Putri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta didik SMP Lestari Belopa Tahun Ajaran Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	12	10	22
2.	II	9	13	22
3.	III	5	8	13
Jumlah		26	31	57

Sumber Data : Kantor SMP Lestari Belopa Tahun Ajaran 2010/2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah peserta didik SMP Lestari Belopa Tahun Ajaran 2013/2014 masih sangat sedikit. Hal ini berarti peserta didik yang ada di sekolah tersebut masih belum mencapai standar. Hal ini dapat dimaklumi karena SMP Lestari Belopa masih berstatus sekolah yang baru.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

SMP Lestari Belopa masih baru dan berusia 4 tahun, tentu dengan kondisi seperti ini sarana dan prasarana masih dalam tahap pembangunan, pembangunan dimaksudkan untuk kelancaran proses belajar mengajar agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak, yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang berupa gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di SMP Lestari Belopa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Lestari Belopa Tahun Ajaran 2013/2014

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan	Ket.
1.	Ruang Belajar	3	Baik	
2.	Ruang Kantor dan Ruang	1	Baik	
3.	UKS	1	Baik	
4.	Masjid	1	Baik	
5.	WC/Toilet	2	Baik	
6.	Meja/Kursi	60 buah	Baik	
7.	Lapangan Sepak Bola	1	Baik	
8.	komputer	1	Baik	

Sumber Data : Kantor SMP Lestari Belopa Tahun Ajaran 2013/2014

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa keadaan gedung/bangunan yang ada di SMP Lestari Belopa Tahun Ajaran 2013/2014, belum begitu memadai, dan tentunya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Oleh

karena itu, dari pihak pemerintah maupun masyarakat sangat diharapkan bantuannya, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan efisien.

B. Bentuk Kegiatan Pembelajaran *Out Door* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

Pembelajaran *out door* di lingkungan sekolah SMP Lestari tidak hanya berperan sebagai tempat bermain, melainkan juga sebagai tempat peserta didik mengekspresikan keinginannya, karena pembelajaran diluar kelas akan merangsang keingintahuan peserta didik. Di luar kelas peserta didik dapat mempelajari berbagai hal serta mengoptimalkan semua aspek perkembangannya.

Aktifitas di luar ruangan lebih berperan dalam mengembangkan bakat peserta didik, sehingga peserta didik cenderung lebih kreatif, bertanggung jawab dan memiliki jiwa kepemimpinan.³

Terkait dengan hal tersebut Rahmatia selaku guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa:

“Metode pembelajaran *out door* dapat mengatasi kejenuhan para peserta didik dalam belajar, karena jika peserta didik telah bosan dalam proses belajar mengajar maka konsentrasi untuk menerima materi pelajaran tidak ada. Dengan pembelajaran tersebut maka siswa merasa terbuka dan bersemangat dengan pelajarannya.⁴

Pelaksanaan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan peran guru dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, karena guru yang akan menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran *out door* di SMP Lestari Belopa ini meliputi pengelolaan kurikulum dan pengelolaan peserta didik meliputi:

³Ruslan, Kepala Sekolah SMP Lestari, *wawancara* pada tanggal 10 Desember 2013.

⁴Rahmatia, Guru PAI SMP Lestari Belopa, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2013

1. Pengelolaan Kurikulum

Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, maka diselenggarakan beberapa pengembangan kurikulum yang mencetak keterampilan peserta didik di antara pengembangan kurikulum tersebut yaitu:

a. Olahraga dan *Out Bond*

Out bond adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau di alam terbuka yang menyenangkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan yang kreatif dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan untuk pengembangan diri maupun kelompok (*team development*). Melalui pelatihan *out bond* diharapkan lahir “pribadi-pribadi baru” yang penuh motivasi, berani, percaya diri, berpikir kreatif, memiliki rasa kebersamaan, tanggung jawab, kooperatif, rasa saling percaya, dan lain-lain.

Sehubungan dengan hal tersebut Askari Lebih lanjut menjelaskan bahwa:

“Dengan pembelajaran yang didesain dalam bentuk permainan/olahraga dapat membantu peserta didik meningkatkan rasa percaya diri, dapat berinteraksi dengan sesama teman-temannya, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada”.⁵

SMP Lestari Belopa mengolah bentuk pengajaran di luar kelas salah satunya dengan membentuk program *out bond* yang didesain untuk mengarah pada aspek pembelajaran yang menyenangkan sehingga para peserta didik tidak bosan dalam menerima materi pelajaran terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. *Outing*

⁵Askari, Guru Penjas SMP Lestari Kecamatan Belopa, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2013.

Outing/kelua ruangan adalah salah satu model pembelajaran di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu yang merupakan kegiatan untuk memperdalam pembelajaran yang disampaikan di sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang sesuai dengan tema pembelajaran peserta didik saat itu.

Hasnawiah menjelaskan bahwa:

“Dengan metode ini para peserta didik dapat langsung melihat dan memperhatikan objek yang dimaksud dalam materi pembelajaran, seperti bagaimana proses perkembangan makhluk hidup yang ada di sawah pada mata pelajaran Biologi, dan sebagainya”.⁶

c. *Camping* (berkemah) dan *Mabit* (bermalam di sekolah)

Camping dilakukan setiap akhir semester dua, dimana peserta didik diajak untuk berkemah, sehingga peserta didik tidak tabu dengan suasana malam di alam bebas, dan juga *camping* akan melatih kemandirian peserta didik. Biasanya program ini dibarengi dengan program pramuka peserta didik. Namun khususnya di SMP Lestari tidak semua yang ikut *camping* adalah anak-anak pramuka karena program ini merupakan program wajib peserta didik yang memang mendapat pengawasan langsung dari pihak sekolah. Kegiatan ini pun dilaksanakan di sekolah bersamaan dengan program *mabit*. Dengan kegiatan *camping* dan *mabit* peserta didik akan mendapatkan gemblengan atau nasihat-nasihat dari guru, peserta didik akan dilatih untuk membiasakan sholat malam seperti tahajud.

Ruslan mengungkapkan bahwa:

⁶Hasnawiah, Wali Kelas VII (Delapan) SMP Lestari Kecamatan Belopa, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2013.

“Program ini sangat membantu peserta didik dalam menjalin kebersamaan serta berlatih untuk bersikap mandiri karena jauh dari orang tuanya, program ini dipantau langsung oleh guru sehingga kebebasan para peserta didik terbatas, pola yang digunakan pun bergiliran antara laki-laki dan perempuan, sehingga terhindar dari percampuran peserta didik laki-laki dan perempuan”.⁷

Dari penjelasan Kepala Sekolah tersebut sehingga program ini aman diikuti oleh para wanita karena waktu antara laki-laki dan perempuan berbeda.

d. Cooking (memasak)

Memasak dilakukan secara bergantian dari kelas VII sampai kelas IX, kegiatan memasak ini bertujuan untuk melatih dan mengenalkan peserta didik bagaimana proses memasak. Disamping itu juga menumbuhkan rasa kebersamaan peserta didik, karena *cooking* dikerjakan secara bersama-sama.

“Program ini mengajarkan kepada peserta didik tentang perlunya bekerja sama, saling membantu, dan berbagi antara sesama peserta didik, disamping itu program ini pun membantu peserta didik dalam berkompetensi secara sehat karena hasil dari masakan mereka akan dinilai langsung oleh kepala sekolah dan para juri lainnya yang telah ditetapkan”⁸

e. Berkebun

Di SMP Lestari Belopa, salah satu strategi pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual, pendekatan ini mengajak guru dan peserta didik mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan metode pembelajarannya dengan proyek dan percobaan untuk membangun tradisi ilmiah, dimana suatu tema diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, pemahaman peserta

⁷Ruslan, Kepala Sekolah SMP Lestari, *wawancara* pada tanggal 10 Desember 2013.

⁸*Ibid.*

didik terhadap materi pembelajaran bersikap integratif, komprehensif, dan aplikatif yang diimplementasikan dalam bentuk berkebun.

2. Pengelolaan Peserta Didik

Pengelolaan peserta didik dalam pembelajaran *out door* yang dilakukan oleh guru di SMP Lestari Belopa diantaranya:

a. Pengorganisasian dan pengelompokan peserta didik

Dalam pengorganisasian peserta didik, guru selalu menyesuaikan dengan pembelajaran. Pengorganisasian dan pengelompokan peserta didik dilakukan secara sederhana, diantaranya dengan mengatur peserta didik menjadi beberapa kelompok. Yang di dalamnya terdapat ketua dan anggota. Misalnya: pembelajaran dalam *out bond* guru melibatkan peserta didik untuk mengikuti proses dari persiapan alat-alat dan bahan seperti bambu dan kayu, serta tambang, dan alat-alat lainnya yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

“Dengan pengorganisasian dan pengelompokan ini diharapkan adanya jiwa kebersamaan dan kekompakan sehingga tertanam jiwa saling membantu di antara mereka”.⁹

Peserta didik akan lebih mudah diatur dan diarahkan apabila dibentuk menjadi sebuah kelompok, demikian pula dengan apa yang dilakukan di SMP Lestari Belopa dalam pembelajaran *outdoor* para peserta didik diatur berdasarkan kelompok.

b. Penugasan peserta didik

Penugasan dalam pembelajaran *outdoor* tidak bersifat teoritis, jadi guru selalu mengarahkan dan mengajak peserta didik berperan aktif untuk mempraktekkan secara langsung. Tugas yang diberikan oleh guru menjadikan anak berkesempatan untuk menjadi lebih sosial, mempelajari peraturan-peraturan, belajar kemandirian,

⁹Herman, Guru Penjas SMP Lestari Kecamatan Belopa, wawancara pada tanggal 12 Desember 2013.

mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan intelektual dan belajar menyelesaikan permasalahan yang muncul serta mengembangkan bakat.

“Penugasan yang dilakukan secara langsung dengan mempraktekkan aturan-aturan yang ada akan membangkitkan rasa percaya diri pada peserta didik, metode ini lebih efektif dan dibandingkan dengan penugasan yang sifatnya teori”.¹⁰

Dengan memberikan penugasan kepada peserta didik anak-anak akan merasa lebih menjalankan amanah apalagi penugasan yang diwujudkan langsung pada perbuatan.

c. Bimbingan dan pembinaan

Guru selalu memberikan bimbingan dan pembinaan, hal tersebut dilakukan dengan memberikan pendampingan dan pengarahan saat belajar, guru yang berperan tidak hanya mendidik akan tetapi lebih kepada menjadi fasilitator dan motivator peserta didik, serta dalam belajarpun guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.

“Dalam proses pembelajaran bimbingan dan pembinaan adalah hal yang paling utama yang dilakukan kepada peserta didik, karena bimbingan dan pembinaan ini merupakan petunjuk untuk melaksanakan metode pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran *out door*”

Bimbingan dan pembinaan adalah hal yang mutlak yang dilakukan pada setiap pembelajaran. Pembelajaran *out door* selalu membutuhkan arahan dan bimbingan bagi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

d. Kedisiplinan

Kedisiplinan pembelajaran di luar kelas sama halnya dengan kedisiplinan ketika pembelajaran di dalam kelas, dimana aturan kelas merupakan kesepakatan

¹⁰Patima, Guru Senior SMP Lestari Kecamatan Belopa, wawancara pada tanggal 19 Desember 2013.

antara warga kelas. Kedisiplinan peserta didik juga melingkupi pada jam belajar peserta didik dan kehadiran peserta didik.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di SMP Lestari Belopa untuk mengetahui tingkat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran *out door*. Karena efektifitas pembelajaran tidak dapat diketahui tanpa melalui evaluasi hasil belajar. Sesuai dengan karakteristik kurikulum di SMP Lestari Belopa yang memuat evaluasi/penilaian hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini ada bentuk penilaian yang digunakan. *Pertama*, Evaluasi proses belajar. Evaluasi proses belajar terhadap partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Standar yang digunakan di SMP Lestari Belopa dalam penilaian proses dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegiatan belajar tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri sendiri. Selain memperhatikan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dalam satuan bahasan tertentu. Penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya test tertulis yang berbentuk pilihan ganda (objektif) dan berbentuk uraian (subjektif). Hal ini diselenggarakan agar kompetensi setiap mata pelajaran PAI maupun terkait dengan kegiatan *out door* yang mencakup pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang tercermin dalam tindakan dan perilaku, sehingga guru mata pelajaran PAI memantau peserta didik dan mengevaluasi secara menyeluruh baik di madrasah dan lingkungan sekitar, di SMP Lestari Belopa menentukan kriteria ketuntasan minimal belajar dalam memberikan penilaian tiga ranah yaitu:

a. Ranah kognitif, dengan adanya tes tertulis ulangan harian minimal tiga kali dalam satu semester, apabila dalam ulangan harian belum mencapai ketuntasan belajar oleh peserta didik maka diadakan *remidiasi/remedial* sehingga ada nilai remidialnya.

Ulangan harian ini ditunjukkan untuk memperbaiki kinerja dan hasil belajar peserta

didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

b. Ranah afektif, dengan adanya kriteria yang dinilai pada peserta didik diantaranya:

- 1) Kehadiran
- 2) Kerajinan
- 3) Kedisiplinan
- 4) Keramahan
- 5) Ketepatan mengumpulkan tugas-tugas
- 6) Perhatian pada pelajaran

c. Ranah Psikomotorik, Penilaian ini dapat dinilai sesuai materi dan metode yang digunakan, misal metode diskusi maka aspek penilaian pada perhatian pelajaran, ketepatan memberikan contoh, kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk menjawab. Serta bentuk *performance* dan hasil karya keseharian misalnya membuat resume, melafalkan ayat-ayat Al Qur'an dan sebagainya.

C. Faktor-faktor yang Menghambat Pembelajaran Out Door dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Serta Solusi Mengatasinya

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwa guru harus kreatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran terutama mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang semakin terkikis oleh perubahan zaman, pun guru dituntut untuk cerdas dalam mengkomunikasikan materi-materi ajar kepada anak-peserta didiknya, menemukan sesuatu ide-ide dalam bentuk yang baru, dan mempunyai tanggung jawab yang

sangat besar, sehingga dalam pelaksanaannya kendala yang dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam akan dapat diselesaikan dengan mudah.

Salah satu faktor atau alasan tidak dimanfaatkannya metode *out door* pada pembelajaran pada umumnya disebabkan oleh waktu persiapan mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia dan lain-lain. Ketika peneliti mengkonfirmasi atau mewawancarai guru pendidikan agama Islam, beliau menegaskan bahwa:

1. Faktor dominan yang menjadi kendala dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui metode *out door* seperti yang telah dikatakan oleh guru pendidikan agama Islam Rahmatia bahwa:

“Ketika dalam pembelajaran berlangsung, hal-hal atau hambatan-hambatan yang dihadapi guru saat adalah kurangnya sarana dan prasarana sehingga pembelajaran tidak maksimal dilakukan”.¹¹

2. Faktor lain yang merupakan penghambat dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui metode *out door* menurut Kepala Sekolah adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Ketika peneliti mengadakan wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik menjelaskan bahwa:

“Mengenai pembelajaran yang dilakukan di sekolah kami selaku orang tua selalu mendukung, namun jika ada aktifitas malam yang dilakukan di sekolah kami masih ragu, walaupun itu diawasi oleh gurunya sendiri.”¹²

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah dengan dukungan orang tua, tanpa dukungan orang tua para

¹¹Hasnawiah, guru Pendidikan Agama Islam SMP Lestari Belopa, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2013

¹²Sadik, Orang Tua Peserta didik SMP Lestari Belopa, *wawancara* pada tanggal 22 Desember 2013.

guru dalam menerapkan metode pembelajarannya akan kewalahan apalagi jika kepercayaan orang tua terhadap sekolah sangat kurang.

3. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan adalah adanya kemampuan dalam mendesain metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah, demikian halnya yang ada di SMP Lestari Belopa salah satu faktor yang menghambat peningkatan mutu pendidikan Agama Islam melalui metode *out door* adalah kurangnya tenaga dan kemampuan guru yang cakap dalam bidang tersebut, apalagi tenaga untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, walaupun mampu dalam mendesain metode pembelajaran tetapi akan kewalahan dalam pengaplikasiannya karena kekurangan tenaga pengajar PAI.

Solusi dari permasalahan tersebut yaitu:

1. Mengajukan permohonan bantuan sarana dan prasarana ke dinas setempat

Ketika peneliti konfirmasi hal tersebut pada Kepala Sekolah SMP Lestari mengatakan bahwa memang di SMP Lestari Belopa masih sangat minim sarana dan prasarana hal ini dikarenakan pembenahan gedung yang terus dilakukan sehingga alokasi anggaran berkurang untuk pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran. Adapun solusi permasalahan dari hal tersebut untuk saat ini masih mengupayakan dan meminta kepada pihak yayasan untuk membenahi keperluan-keperluan yang mendesak, di samping itu pihak sekolah telah mengajukan permohonan bantuan kepada Dinas Dikpora setempat (DIKPORA Kabupaten Luwu) untuk memberikan bantuan sarana dan prasarana.

2. Menjalin hubungan silaturahmi

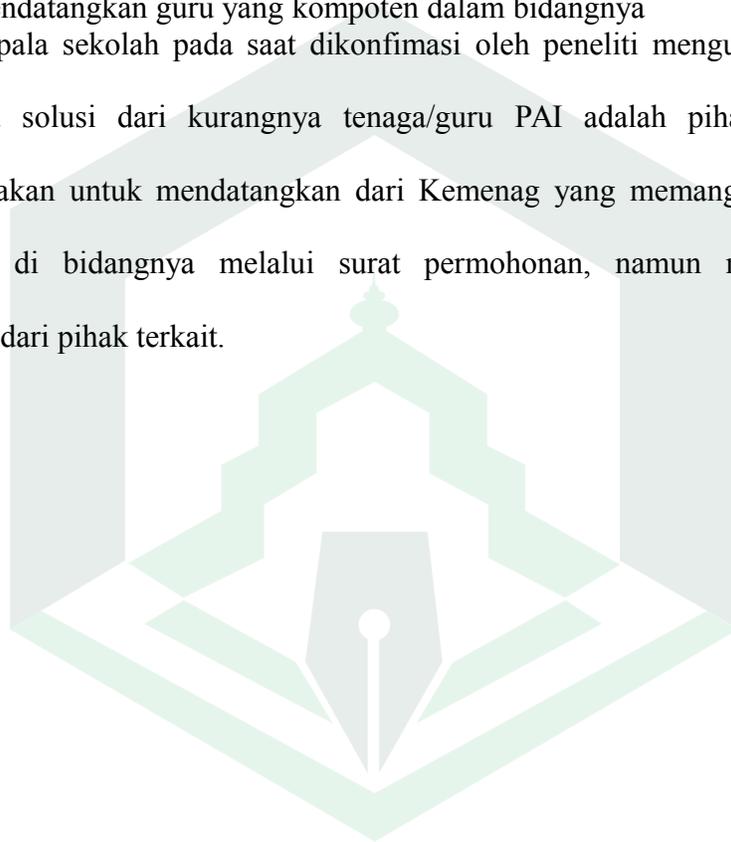
Ketika peneliti konfirmasi ulang tentang bagaimana solusi untuk mengatasi hal tersebut Hasnawiah selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa

salah satu cara yang dilakukan adalah meningkatkan sosialisasi kepada orang tua serta menjalin kerjasama yang baik dengan baik, sehingga tercipta hubungan silaturahmi yang kokoh dan menghasilkan kepercayaan yang tinggi pada sekolah.

Namun untuk saat ini masih pada tahap sosialisasi.

4. Mendatangkan guru yang kompeten dalam bidangnya

Kepala sekolah pada saat dikonfirmasi oleh peneliti mengungkapkan bahwa salah satu solusi dari kurangnya tenaga/guru PAI adalah pihak sekolah telah mengupayakan untuk mendatangkan dari Kemenag yang memang sudah PNS dan kompeten di bidangnya melalui surat permohonan, namun masih menunggu keputusan dari pihak terkait.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Bentuk kegiatan pembelajaran *out door* dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu meliputi:

- a. Pengelolaan Kurikulum
- b. Pengelolaan Peserta Didik
- c. Evaluasi Pembelajaran

2. Faktor-faktor yang Menghambat Pembelajaran *Out Door* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Lestari Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Serta Solusi Mengatasinya yaitu:

- a. Keterbatasan sarana dan prasarana.
- b. Kurangnya dukungan dari orang tua
- c. Kurangnya tenaga dan kemampuan guru yang cakap dalam bidangnya

Solusi dari permasalahan tersebut adalah:

- a. Meminta kepada pihak yayasan untuk membenahi keperluan-keperluan yang mendesak, di samping itu pihak sekolah telah mengajukan permohonan bantuan kepada Dinas Dikpora setempat (DIKPORA Kabupaten Luwu) untuk memberikan bantuan sarana dan prasarana,
- b. Meningkatkan sosialisasi kepada orang tua serta menjalin kerjasama yang baik dengan baik, sehingga tercipta hubungan silaturahmi yang kokoh dan menghasilkan kepercayaan yang tinggi pada sekolah,
- c. Mengupayakan untuk mendatangkan dari Kemenag yang memang sudah PNS dan kompeten di bidangnya melalui surat permohonan.

B. Saran-saran

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yaitu:

1. Kepada seluruh pihak sekolah agar mencari metode baru yang sesuai dengan kondisi sekolah.
2. Sebagai penanggung jawab pendidikan yakni orang tua, masyarakat, pemerintah dan lembaga sekolah hendanya selalu menjalin kerjasama yang baik agar generasi bangsa dapat meningkat.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung : Angkasa. 1993.
- Ali. Nizar. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Asmuni. Jamal Ma'mur, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Professional*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Asti. Badiatul Muchlisin, *Fun Outbound*. Yogyakarta: Divapress, 2009.
- Chatib. Munif, *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung. CV. Jumanatul Ali, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- DPR RI dan Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang sstem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Echols. John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1976.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research*. Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990.
- Hidayat. Ara, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- <http://edu-articles.com/peningkatan-mutu-pendidikan.com>.
- Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*. Cet. XVIII; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Mariyana. Rita, et. al., *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*. Yogyakarta: Safira Insani Press dan Magister Studi Islam UII, 2003.
- Mulyasa. E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nurochim, <http://nurochim.multiply.com/journal/item.com>
- Sallis. Edward, *Total Quality Management In Education* terj. Ahmad Ali Riyadi, Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCISOD, 2008.
- Santoso. Satmoko Budi, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?! (buku pintar sekolah alam/outbound, home schooling, dan anak berkebutuhan khusus)*,. Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- Siagian. Sondang P., *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Sisk. Henry L, *Principles of Management*. Ohio: South Western Publishing Company, 1969.
- Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Cet. 1, Bandung: CV Alfabeta, 2003.
- Sukiwa. Iwa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*. Bandung: TARSITO, 1986.
- Sujono. Anas, *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sujana, *Metodik Statistik*. Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993.
- Su'ud. Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Syagala. Syaiful, *Konsep dan Wawancara Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003.
- Usman. Husaini, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Cet. I Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: IRCISOD, 2010.

Poerbawakatja. Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan* . Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995.

Yulianto. Hari,
<http://blog.uny.ac.id/hariyulianto/2010/01/25/aktivitas-luar-sekolah.com>.



IAIN PALOPO